

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary dalam (Nashar, 2017) kata “*empower*” mengandung dua arti. Pengertian pertama *to give power of authority* dan pengertian kedua *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama diartikan pemberian kekuasaan, pengalihan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain. Sedangkan pengertian kedua dimaknai dalam arti lain sebagai upaya memberikan kapasitas atau keberdayaan. Dalam (Suharto, 2014) konsep pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan/keberdayaan). Maka dengan ini, gagasan pertama berkaitan erat dengan konsep kekuasaan, kekuasaan yang mampu dipadukan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang dilakukan tanpa memperdulikan harapan dan kepentingan masyarakat. Surahto juga menjelaskan lebih lanjut pemberdayaan merupakan proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan yang memperkuat kekuatan atau pengaruh kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk mereka yang mengalami kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses peningkatan keterampilan, menumbuhkan semangat motivasi pada akses masyarakat terhadap sumberdaya, meningkatkan kemampuan dalam menentukan masa depan masyarakat dengan berpartisipasi dalam mewujudkan kualitas hidup diri sendiri dan masyarakat menurut Sumardjo dalam (Endah, 2020, p. 137).

Pemberdayaan sebagai tujuan, mengacu pada kondisi atau hasil yang dicapai oleh perubahan sosial yaitu orang yang memiliki daya, kekuatan atau pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan mandiri dalam tugas-tugas kehidupannya. Dalam (Surahto, 2017) pemberdayaan mengacu pada

kemampuan orang, terutama kelompok lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasar, (b) untuk mengakses sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan, (c) untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan berbagai keputusan yang berpengaruh pada mereka. Ketika program pemberdayaan berhasil dilaksanakan dan menghasilkan hasil yang positif maka masyarakat sekitar sudah memenuhi aspek tiga kekuatan yang telah dijelaskan diatas, sehingga masyarakat sudah bisa dikatakan masyarakat yang berdaya. Pada dasarnya pemberdayaan adalah upaya membangkitkan potensi individu atau kelompok dengan cara memotivasi, mewujudkan potensi yang dimiliki masyarakat dan berusaha mengembangkan potensi tersebut.

Konsep pemberdayaan masyarakat meliputi konsep *community development* dan peningkatan pembangunan dalam masyarakat, pada tahap selanjutnya muncul konsep *led-development* yang berarti pembangunan yang diarahkan masyarakat atau pembangunan yang berorientasi pada masyarakat. Effendy dalam (Tjilen, 2020) mengemukakan pemberdayaan masyarakat memiliki arti sebagai *enabling*, *empowering*, dan *maintaining* sebagai berikut:

- a. *Enabling*, menciptakan iklim yang mampu mendorong berkembangnya potensi masyarakat. Tujuannya agar mereka yang terlibat mengetahui bagaimana caranya mandiri dan memiliki bisnis yang berkelanjutan.
- b. *Empowering*, mengandung makna potensi masyarakat diperkuat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan manajemen.
- c. *Maintaining*, kegiatan pemberdayaan masyarakat yang protektif, lemahnya potensi masyarakat dalam segala hal membutuhkan perlindungan yang seimbang agar persaingan yang muncul dapat berjalan secara sehat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep yang mencakup dua gagasan utama; pemberdayaan sebagai hasil (seseorang atau kelompok menjadi berdaya) dan pemberdayaan sebagai proses (upaya atau

tindakan memberdayakan kelompok atau individu). Namun, melaksanakan pemberdayaan masyarakat dan mencapai hasil yang diharapkan tidaklah mudah. Mencakup berbagai aspek kondisi sosial, budaya, politik, dan lingkungan yang terlihat sulit dicapai di negara-negara berkembang. Pemberdayaan juga tidak hanya terfokus pada masyarakat yang belum berdaya, pemberdayaan bisa saja diberikan pada masyarakat yang sudah berdaya namun belum memiliki akses untuk mengembangkan kemandirian sehingga perlu adanya pemberdayaan agar bisa digali lebih dalam mengenai potensi yang dimiliki sehingga bisa mencapai kemandirian pada masyarakat tersebut.

#### 2.1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Wijaya mengemukakan dalam (Haira La Patilaiya., 2022) tujuan pemberdayaan masyarakat untuk membangkitkan semua kemampuan dalam masyarakat untuk mencapai tujuan motivasi, inisiatif, pertumbuhan kreatif dan penghargaan serta pengakuan bagi orang-orang yang luar biasa. Sementara itu sulistiyani dalam (Haira La Patilaiya., 2022) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menjadikan individu dan masyarakat mandiri. Kemandirian ini meliputi mandiri dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan tindakan seseorang. Suharto (Suharto, 2017) mendefinisikan bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah untuk memperkuat kekuatan masyarakat, terutama bagi masyarakat rentan yang tidak berdaya baik oleh kondisi internal (misalnya kesadaran diri) maupun kondisi eksternal (misalnya struktur sosial yang kurang adil). Penjelasan lain menurut Markikanto dalam (Haira La Patilaiya., 2022) tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu;

##### a. Perbaiki kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, diharapkan kelembagaan akan lebih baik. Institusi yang baik mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan.

b. Perbaikan Usaha (*better Business*)

Perbaikan lembaga ini diharapkan dapat mengarah pada perbaikan usaha yang dilakukan dengan cara yang bermanfaat bagi anggota lembaga serta masyarakat sekitar.

c. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Begitu usaha ditingkatkan, kelanjutannya juga akan berdampak pada peningkatan pendapatan seluruh anggota lembaga termasuk masyarakat.

d. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Kemudian diharapkan akan berpengaruh pada perbaikan lingkungan fisik dan sosial, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Jika lingkungan hidup sehat dan aman, diharapkan akan mempengaruhi taraf hidup masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada tingkat kesehatan pendidikan serta daya beli masyarakat.

f. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Jika semua unsur tersebut berlaku diharapkan juga akan mempengaruhi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah menjadikan masyarakat mandiri, memampukan dan menciptakan kapasitas untuk terus bergerak maju menuju kehidupan yang lebih baik. Dari awal proses penentuan peran pemberdayaan masyarakat hingga berjalannya waktu, inisiatif fasilitator seharusnya berkurang dan semakin banyak masukan dari masyarakat.

### 2.1.3 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pencapaian keberhasilan program pemberdayaan masyarakat memerlukan ketaatan pada beberapa prinsip, antara lain pemerataan, partisipasi, otonomi dan kemandirian, serta prinsip keberlanjutan (Haira La Patilaiya., 2022).

a. Prinsip Kesetaraan

Dalam pemberdayaan penting untuk mengutamakan kesetaraan posisi masyarakat dengan lembaga pelaksana program pemberdayaan. Masing-masing pihak mengakui kekuatan dan kelemahan pihak lain sehingga mereka mampu bertukar informasi, pengalaman, dan dukungan.

b. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan masyarakat dapat mendorong kemandirian masyarakat apabila bersifat inklusi, maknanya masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Tentu saja, pendamping harus berkomitmen untuk mengadvokasi dan membimbing masyarakat dengan jelas selama proses berlangsung.

c. Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Prinsip keswadayaan berarti menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak melihat orang miskin sebagai objek yang tidak mampu, tetapi idealnya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai batasan usahanya, mengenal lingkungannya, mempunyai tenaga kerja, dan mempunyai norma sosial yang telah dianut sejak lama. Semua proses harus digali dan dijadikan modal inti untuk mendukung proses pemberdayaan. Tujuannya agar penyaluran bantuan tidak melemahkan tingkat kemandirian masyarakat.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan harus berkelanjutan, pada awalnya peran pendamping lebih dominan, namun seiring berjalannya waktu sedikit demi sedikit pemainnya berkurang. Karena masyarakat diharapkan bisa mengendalikan tindakan mereka sendiri.

Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto dalam (Soebianto, 2019) mendeskripsikan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut;

- a. Mengerjakan, yaitu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang harus melibatkan daerah setempat untuk ikut serta dalam sesuatu yang dilakukan atau terjadi.
- b. Akibat, adalah tindakan pemberdayaan yang harus mempunyai efek atau akibat yang tepat dan bermanfaat.
- c. Asosiasi, adalah bahwa setiap kegiatan pemberdayaan harus didukung oleh kegiatan yang berbeda-beda karena biasanya setiap orang menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan sehari-hari.

Dahana OP dan Bhatnagar dalam (Sulaeman, 2021) menjelaskan lebih lanjut mengenai prinsip pemberdayaan yaitu mencangkup: kepentingan dan kebutuhan maknanya pemberdayaan itu efektif bila selalu dikaitkan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan setiap individu dan seluruh anggota masyarakat, kebutuhan mana yang mampu dipenuhi sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan kepentingan dan kebutuhan mana yang harus didahulukan. Kemudian ada organisasi dasar atau bawah dimana pemberdayaan masyarakat efektif jika dapat melibatkan organisasi dasar keluarga atau kerabatnya. Dan yang terakhir keragaman budaya, maknanya pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan keragaman budaya. Perencanaan pemberdayaan masyarakat harus selalu disesuaikan dengan berbagai budaya setempat.

#### 2.1.4 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Soekanto dalam (Maryani & N, 2019) menjelaskan beberapa proses dan tahapan pemberdayaan masyarakat.

- a. Tahap Persiapan

Proses ini memiliki dua tahapan, yaitu penyiapan petugas pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh tenaga pemberdayaan masyarakat, dan penyiapan lapangan yang pada dasarnya bersifat non-direktif. Pelatihan tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk mencapai efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan.

b. Tahap Pengkajian

Langkah ini merupakan proses pengkajian yang dapat dilakukan secara individu melalui kelompok masyarakat. Tenaga pemberdayaan harus mencoba untuk mengidentifikasi masalah dengan kebutuhan yang dirasakan serta sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Agar program yang dilaksanakan tidak salah sasaran, yang sesuai dengan kebutuhan serta kesempatan masyarakat berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat. Tahap ini sangat penting agar program pemberdayaan masyarakat bisa berjalan dengan efektif.

c. Tahap Perencanaan

Pada proses ini fasilitator berperan sebagai agen perubahan, berusaha melibatkan warga dalam memikirkan masalah yang mereka hadapi dan cara mengatasinya. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat diharapkan mempertimbangkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang mampu dilaksanakan. Beberapa alternatif harus memperlihatkan kelebihan serta kekurangannya sehingga alternative program yang dipilih selanjutnya menunjukkan program yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

d. Tahap Performaslisasi Rencana Aksi

Proses ini fasilitator membantu setiap kelompok untuk merumuskan dan menentukan program yang akan mereka laksanakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, fasilitator juga membantu memunculkan ide-ide secara tertulis, terutama dalam pembuatan proposal kepada penyandang dana. Sehingga penyandang dana memahami tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan.

e. Tahap Implementasi Program

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat diasumsikan bahwa peran masyarakat sebagai kerangka kerja akan menjaga kesinambungan program yang dikembangkan. Pada tahap ini, kerja sama antara fasilitator dan masyarakat menjadi penting karena

terkadang ada yang melenceng di lapangan yang sudah terencana dengan baik. Agar seluruh peserta program memahami dengan jelas maksud dan tujuan program, program harus disosialisasikan terlebih dahulu pada tahap ini, agar tidak ada kendala dalam pelaksanaannya.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pemantauan fasilitator dan masyarakat secara terus-menerus harus dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat. Dengan partisipasi masyarakat diharapkan dapat merancang sistem komunikasi animasi internal dalam waktu dekat. Dalam jangka panjang mampu membuat interaksi komunitas yang lebih mandiri dengan menggunakan sumber daya yang ada. Pada proses ini diharapkan mampu diketahui secara jelas dan terstruktur sejauh mana kemajuan yang telah dicapai program untuk mengidentifikasi batasan-batasan yang dapat diramalkan pada periode mendatang untuk mengatasi masalah atau kendala yang muncul.

g. Tahap Terminasi

Proses terminasi adalah proses hubungan fasilitator dengan komunitas sasaran diakhiri. Pada titik ini, proyek tersebut diperkirakan agar segera terhentikan. Artinya masyarakat yang berdaya dapat hidup lebih baik, mengubah situasi sebelumnya yang tidak dapat menjamin kelangsungan hidup mereka dan keluarganya.

Proses pemberdayaan dalam pelaksanaan dapat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, namun pada intinya bertujuan untuk meningkatkan pengaruh dalam hubungan sosial masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat merupakan rangkaian pemberdayaan masyarakat yang diawali dengan identifikasi kebutuhan, permasalahan, alternative pemecahan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi, serta pemantauan yang berkesinambungan. Menurut Tampubolon dalam (Handono, Hidayat, & Purnomo, 2020) proses pemberdayaan memiliki beberapa poin:

- a. Mengetahui lebih dekat dengan masyarakat setempat (keunikan), artinya fasilitator harus mengetahui ciri-ciri atau karakteristik masyarakat



setempat. Hal ini penting sebagai masukan awal bagi para pemberi pengaruh (fasilitator) sebelum melaksanakan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat. Selain itu, fasilitator juga dapat mengenal lebih dekat dengan masyarakat setempat.

- b. Mengetahui keadaan masyarakat setempat, maknanya pendamping (fasilitator) mengetahui keadaan masyarakat yang sebenarnya, tentang umur, pendidikan, dewasa, pekerjaan, status ekonomi dan sosial serta keterangan-keterangan lain. Hal ini penting dilakukan oleh fasilitator untuk menentukan pemetaan sosial atau analisis sosial yang paling tepat.
- c. Mengidentifikasi aparat desa setempat supaya fasilitator bisa mendapatkan dukungan dari aparat desa setempat.
- d. Simulasi masyarakat dalam realitas dan permasalahan, maknanya fasilitator penguatan masyarakat harus mengetahui kondisi riil masyarakat dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam situasi ini, sangat sulit untuk mengidentifikasi masalah masyarakat karena masyarakat tidak merasa memiliki masalah. Belum lagi memikirkan solusi untuk masalah dalam diri sendiri.
- e. Membantu mengatasi masalah masyarakat, maknanya fasilitator bisa membantu masyarakat untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masyarakat tersebut.
- f. Membantu dalam mengidentifikasi masalah mendesak atau masalah yang menekannya, peran fasilitator dalam membantu masyarakat mengidentifikasi masalah dengan menangani masalah tersebut melalui pemantauan yang cermat dan pemberdayaan masyarakat.
- g. *Confidence Building* (meningkatkan rasa percaya diri, fasilitator menguatkan dan memberi kepercayaan kepada masyarakat agar mereka dapat mencapai tujuannya atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya).
- h. Fasilitator membantu masyarakat untuk mengambil keputusan tentang program yang akan dilaksanakan. Pengorganisasian program tersebut tentunya berdasarkan skala prioritas.

### 2.1.5 Kesenian Kuda Lumping

Seni adalah salah satu unsur kebudayaan universal yang mempunyai gagasan, bentuk, fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat yang memiliki ditransmisikan dalam bentuk seni. Kesenian pada umumnya merupakan kebudayaan milik manusia, dengan adanya kesenian manusia mampu memikirkan peradaban yang berkembang sesuai dengan cita-cita dan keinginannya yang mempunyai pedoman berupa nilai-nilai tindakan artistic sehingga manusia mampu memahami makna dari kesenian itu sendiri. Seni tidak terlepas dari masyarakat, karena merupakan salah satu perwujudan budaya. Dalam (Rohidi, 2000) kesenian adalah salah satu hasil pemikiran dan gagasan manusia sebagai bagian atau kelompok manusia. Manusia berfikir, merasakan dan berperilaku melalui ekspresi simbolik. Dalam konteks budaya tertentu, orang yang tidak berfikir secara spontan menggunakan simbol-simbol yang menyebar ke orang lain, yang maknanya segera dipahami. Seni adalah karya mistis atau bentuk simbolisme manusia. Namun, pembicaraan umum orang mengenai seni menciptakan ilusi bahwa seni merupakan konsep dari “keindahan”.

Seni mewujudkan rasa keindahan, suatu estetika yang secara luas dimaknai sebagai representasi dari setiap budaya. Kecantikan ini berarti sesuatu yang berharga sehingga membawa kesadaran sebagai bagian dari keseluruhan. Seni itu indah, namun tidak jauh dari peniruan subyektif alam. Seni bentuk ciptaan manusia yang istimewa dan indah yang tugasnya mengutamakan kebenaran. Ada dua pandangan terhadap seni, seni yang hanya bisa dinikmati dengan mata atau seni yang bisa dinikmati dengan telinga. Hakekat dari kesenian merupakan bagian dari perjalanan budaya yang didukung oleh masyarakat, karena seni biasanya diwariskan secara turun-temurun. Bidang seni memiliki perkembangan dengan cara yang berbeda-beda, ada yang berkembang dengan cepat, ada juga yang dipengaruhi dari luar. Namun, orang menikmati seni ini tanpa memandang kebangsaan dan budaya. Pada dasarnya kesenian merupakan ekspresi dari kebudayaan dengan adanya dukungan dari masyarakat.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang lahir dari dorongan emosi berdasarkan sikap hidup yang diwariskan secara turun-temurun serta kepentingan masyarakat yang mendukungnya. Konsep seni dan budaya yang berkembang di masyarakat terkait dengan ekspresi, keindahan, hiburan, komunikasi, keterampilan, kemurnian, kehalusan, dan kebersihan. Kesenian tradisional adalah warisan budaya dari nenek moyang kita yang harus dijaga dan dilestarikan, karena kebudayaan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, dan menarik untuk dihadirkan sebagai kesenian tradisional daerah. Ada beberapa tujuan kebudayaan dan kesenian yang dikemukakan oleh Dood dalam (Liliweri, 2018) sebagai berikut;

- a. Mencoba untuk berfikir dan melakukan hal-hal untuk menguasai dunia.
- b. Menghasilkan manfaat bersama dan mengakui keunikan sekelompok orang.
- c. Menegaskan nilai budaya membantu kita memutuskan apa yang pantas, apa yang kita butuhkan, apa yang pantas kita terima dan apa yang harus kita tolak.
- d. Mengajarkan masyarakat bagaimana cara untuk menciptakan interaksi dan hubungan serta relasi dengan orang lain dari berbagai aspek yang harus diperhatikan untuk menciptakan dan memelihara interaksi tersebut.
- e. Memberi penjelasan mengenai bagaimana kelompok masyarakat menyaring informasi tentang budaya atau cara hidup; budaya juga mengajarkan dan mendorong bagaimana gaya komunikasi masyarakat; budaya memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi, mengembangkan perasaan, menggambarkan masyarakat dan keberadaan masyarakat, bahkan membentuk stereotip sosial tentang masyarakat sekitar.

Budaya banyak mengajarkan kepada masyarakat mengenai aturan penting dalam kehidupan, misalnya aturan untuk melakukan ritual, aturan untuk melakukan prosedur kehidupan mulai dari prosedur yang paling sederhana hingga yang paling sulit. Budaya juga menentukan pakaian apa yang harus dikenakan, makan apa yang harus dimakan, kalimat yang harus

diucapkan, bagaimana melayani tamu, pada dasarnya budaya itu untuk mengatur kehidupan masyarakat.

#### 2.1.6 Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat

Antonius, et.al (2002) menjelaskan beberapa fungsi kebudayaan bagi masyarakat:

a. Budaya sebagai pelindung diri terhadap alam dan menguasainya

Untuk bertindak melindungi diri sendiri dari lingkungan alam, para tingkat dasar seseorang hanya berhenti bertindak dalam batas-batas untuk melindungi diri sendiri. Tingkatan ini masih banyak dijumpai pada masyarakat yang tingkat kebudayaannya masih rendah. Mereka juga tidak mempunyai tempat tinggal permanen dan hanya bergantung pada alam untuk pangannya. Namun keadaannya berbeda dengan masyarakat yang kompleks dimana tingkat kebudayaannya lebih tinggi. Karya yang begitu maju, salah satunya adalah teknologi yang dapat memberikan keleluasaan atau peluang yang sangat luas bagi manusia untuk memanfaatkan hasil alam dan mengelola alam semaksimal mungkin. Perkembangan teknologi di negara-negara maju adalah contoh fakta bahwa masyarakat yang aktif menghadapi tantangan lingkungan alam. Perkembangan teknologi semakin cepat, yang meningkatkan control mereka atas alam. Negara-negara maju akan semakin maju dalam kebudayaan dan peradabannya.

b. Budaya untuk mengatur hubungan antar manusia

Budaya mengatur bagaimana orang memahami, bagaimana mereka harus bertindak, menentukan sikap mereka terhadap satu sama lain. Terutama ketika mereka berurusan dengan manusia. Budaya disebut struktur normatif atau garis hidup atau pedoman. Maknanya, budaya adalah garis dasar perilaku yang menetapkan aturan mengenai apa yang boleh dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang dilarang dan apa yang diwajibkan. Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan sebagai berikut: unsur yang berhubungan dengan penilaian seperti apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta apa yang diinginkan dan apa yang tidak; elemen yang berkaitan dengan apa

yang seharusnya seperti bagaimana orang harus bertindak; terakhir unsur yang berkaitan dengan keimanan seperti penyelenggaraan upacara adat.

c. Budaya sebagai wadah pengungkapan perasaan

Ketika seseorang mampu melindungi dirinya sendiri dan menyesuaikan dengan alam, juga ketika mereka mampu hubungan bersama orang lain dalam suasana damai, seseorang memiliki keinginan untuk menciptakan sesuatu untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya kepada orang lain. Keinginan ini juga merupakan fungsi budaya. Seni, yang dapat berupa seni suara, seni music, seni tari, seni lukis, dan lainnya merupakan salah satu bentuk ekspresi emosi. Hal tersebut bertujuan untuk mengatur emosi dan tidak terkait langsung dengan upaya melindungi diri atau menguasai alam, maupun mengatur hubungan antar manusia. Bentuk ekspresi tersebut merupakan berbagai sarana yang dianggap sebagai sarana yang tepat untuk menyampaikan emosi tersebut.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat jelas bahwa fungsi kebudayaan bagi manusia sangatlah besar yang menjadi perpaduan yang indah dalam kehidupan yang berlangsung dengan keseimbangan.

#### 2.1.7 Nilai Adat dan Sosial Budaya dalam Pemberdayaan Masyarakat

Nilai sosial budaya merupakan pemahaman idealis mengenai baik dan buruk yaitu sifat manusia dalam hubungan manusia dengan pencipta, sesama manusia, alam, dimensi ruang dan waktu, dan interpretasi karya. Pelestarian merupakan upaya melindungi dan melestarikan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai etika, nilai moral, dan nilai tata krama yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan dari masyarakat dan lembaga adat agar tetap terjaga dan lestari. Sedangkan pembangunan merupakan upaya terencana, terpadu, dan terarah untuk memungkinkan praktik sosial dan nilai-nilai sosial budaya berkembang dengan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang berkelanjutan. Nilai sosial budaya yang dapat dikembangkan dalam pemberdayaan adalah sikap kemandirian. Kemandirian yang bisa menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Sejalan dengan itu, Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang memiliki ciri khas masing masing yang harus dilestarikan. Berdasarkan ciri budaya muncul berbagai bentuk lagu daerah, permainan, upacara, pertunjukan, baik yang baku maupun tidak baku serta ekspresi benda/materi tempat, hasil kesenian, kerajinan tangan yang sudah diatur dalam undang-undang sebagai kebudayaan nasional. Undang-undang tentang Pemajuan Kebudayaan yaitu Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 yang dalam pertimbangannya menyatakan:

- a. bahwa negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan sebagai investasi dalam membangun masa depan dan peradaban bangsa untuk mewujudkan tujuan nasional sesuai dengan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. bahwa keanekaragaman budaya daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia;
- c. bahwa pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia memerlukan langkah strategis pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan kepemimpinan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian dalam budaya;
- d. bahwa sampai saat ini belum cukup peraturan perundang-undangan sebagai pedoman untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia secara menyeluruh dan terpadu.

#### 2.1.8 Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping merupakan seni yang turun-temurun dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Sumaryono dalam jurnal (Rahmawati, 2020) menjelaskan kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu bentuk kesenian yang hidup, tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan. Kinarsih berpendapat bahwa Kuda Lumping merupakan seni tari yang dilakukan dengan menunggangi kuda tiruan yang terbuat dari anyaman

bambu. Saat dimainkan biasanya diiringi musik yang khusus dengan sederhana karena hanya berisi permainan rakyat yaitu gong, kenong, kendang, dan selompet. Pada masa pemerintahan Jawa di bawah kekuasaan kerajaan, aspirasi dan ruang kreatif masyarakat sangat terbatas karena perbedaan kelas dan stabilitas kerajaan. Bahkan dalam kondisi tertekan, tidak mungkin masyarakat menentang penguasa secara langsung. Masyarakat mengetahui bahwa perlawanan tidak cukup hanya beliung, cangkul, dan parang itu membutuhkan kekuatan dan keunggulan serta logistic yang tepat. Menyadari hal tersebut, limpahan oposisi dalam bentuk sindiran akhirnya terekspresikan sebagai seni, yaitu seni Kuda Lumping.

Ciri-ciri karakteristik yang ditampilkan dalam tari Kuda Lumping merupakan gambaran dari berbagai karakteristik yang terdapat pada manusia. Seniman ini memberikan isyarat kepada orang-orang bahwa ada sisi buruk dan sisi baik di dunia ini tergantung pada sisi mana yang dipilih orang. Jika mereka bekerja dengan baik itu tandanya mereka telah memilih semangat kuda sebagai motto hidupnya. Sebaliknya, jika mereka berperilaku buruk maknanya mereka memilih kehidupan dua karakter berikutnya yaitu barongan dan babi hutan atau celeng. Ada juga sejarah lain dari kesenian Kuda Lumping ini yaitu merupakan ritual yang dilakukan oleh nenek moyang untuk mengatasi berbagai musibah yang menimpa berlangsungnya kehidupan manusia. Berbagai wabah dan penyakit serta bencana leluhur. Namun seiring berjalannya waktu, malapetaka kehidupan yang semula dikaitkan dengan pengaruh nenek moyang kini telah menjadi struktur cerita yang berkembang menjadi mitos. Mitos itu sendiri dipercaya oleh banyak orang, oleh karena itu diadakan upacara ritual untuk mencegah terulangnya bencana. Dan tindakan seremonial ini dilakukan beberapa kali dan berkembang menjadi simbol yang digunakan dalam tindakan ritual.

Kesenian Kuda Lumping mengalami perubahan dalam perkembangannya. Dalam seni pertunjukan, kesenian ini diperlakukan tidak hanya sebagai ritual yang sakral, melainkan sebagai kegiatan yang digunakan untuk mengubah unsur kegiatan yang bersifat hiburan. Unsur hiburan itu

sendiri terlihat pada atraksi pertunjukan seni Kuda Lumping itu sendiri, atraksi juga terlihat pada aransemen music yang dimainkan. Dalam pementasannya menggunakan perapian yang digunakan untuk pembakaran sesuatu yang dipergunakan untuk persembahan. Pembakaran ini berkembang menjadi pembakaran yang menggunakan barang-barang seperti wangi-wangian, kemenyan, kayu cendana, dan kemenyan. Masyarakat dahulu juga menggunakan mantra dalam ritual yang ditujukan kepada penguasa alam atau yang disebut roh leluhur. Komunitas percaya membakar dupa untuk memberi makan roh tahun ini. Dalam lakon, Kuda Lumping dianggap sebagai dewa pelindung yang berevolusi. Sejalan degan perkembangannya kesenian Kuda Lumping memiliki berbagai sentuhan modern baik dalam penyajian maupun dalam rangkaian urutan set yang dibuat. Dalam hal ini unsur ritual tetap dipertahankan, namun juga unsur hiburan yang bertujuan untuk berkolaborasi selama pementasan di atas panggung, seperti kolaborasi dengan seni campursari dan seni lainnya.

Bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping ini sama seperti seni tari lainnya yang melibatkan elemen pokok dalam komposisi tari. Dalam (Liliweri, 2018) bentuk penyajian dalam tari ini sebagai berikut:

- a. Pelaku, dalam seni tari pelaku tari disebut dengan penari yaitu orang yang menarikan suatu tarian. Dalam keadaan menari, orang tersebut bukan lagi dirinya sendiri, melainkan telah menjadi sesuatu yang lain.
- b. Gerak, merupakan tema utama dan sarana ekspresi untuk berbicara dan berkomunikasi dengan perasaan melalui gerakan tarian. Gerak dalam seni tari merupakan gerak yang dilakukan dengan tujuan dapat mengungkapkan kehendak penciptanya secara kompleks dan tentunya memiliki kualitas keindahan tertentu.
- c. Iringan, salah satu unsur tari yang sangat membantu dalam pertunjukan adalah iringan. Iringan tari adalah music yang mampu membangun suatu tarian untuk berbicara dalam arti dapat membantu penyelenggara tari menyampaikan isi atau makna dari tarian tersebut. Fungsi iringan dalam tarian untuk mendukung pertunjukan tari sehingga isi dari tarian tersebut



mampu tersampaikan dengan baik kepada penikmatnya. Salah satu prinsip musik yang tidak dapat ditinggalkan adalah untuk mendukung pertunjukan tari.

- d. Tata rias, adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk menciptakan penampilan suatu peran, menggunakan *make-up* atau perubahan dalam suasana yang pantas dan wajar untuk pementasan. Saat merias wajah, perhatian harus diberikan pada pencahayaan dan jarak antara penonton dan pemain. Tata rias untuk seni pertunjukan khususnya tari, merupakan salah satu aksesoris yang sangat penting.
- e. Tata busana, dalam pertunjukan tari, warna kostum merupakan simbol bahwa setiap orang memiliki arti dan makna, misalnya warna merah melambangkan keberanian, agresif atau aktif, warna biru memberikan kesan kemewahan dan kebijaksanaan, warna putih memberikan kesan muda serta kesucian dan warna kuning memberikan kesan gembira. Busana yang digunakan dalam kesenian Kuda Lumping menggunakan warna yang mencolok dan paduan yang sesuai. Hal ini bertujuan agar kesenian tersebut terlihat hidup dan menarik bagi masyarakat. Kostum yang bisa digunakan adalah celana standar, stiletto, platform, swag, kuk atau mahkota.
- f. Desain lantai, merupakan formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak diatas lantai pentas. Pementasan kesenian Kuda Lumping menggunakan lantai yang memiliki desain dua garis lurus melengkung.
- g. Tempat pertunjukan, tarian rakyat tradisional sering ditampilkan di lapangan terbuka berupa arena. Tidak ada jarak antara penonton dan pemain dalam lakon itu. Pertunjukan tari rakyat sering diadakan di tempat-tempat sederhana, seperti halaman atau lapangan. Seni biasanya menggambarkan tempat-tempat dengan berbagai jenis dan bentuk, baik di dalam maupun di luar ruangan. Bentuk sesuai dengan situasi atau jenis penyajiannya seperti di masyarakat pedesaan, di dalam tembok keraton dan di tempat ritual atau keagamaan.

- h. Perlengkapan tari, merupakan property semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan penampilan tatanan tari atau koreografi. Dalam pementasan Kuda Lumping yaitu sesaji, kuda kepang, barongan dan topeng yang dikenal sebagai pentul saat menari.
- i. Tata lampu, pencahayaan adalah salah satu elemen tambahan dari pementasan. Tata cahaya bukan sekedar kata tapi juga menciptakan suasana atau efek dramatis dan memeriahkan pertunjukan tari baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam pementasan Kuda Lumping banyak yang terlibat tiap generasi mulai dari kakek-kakek, orang dewasa, remaja-remaja, bahkan sampai anak kecil ikut berpartisipasi. Hal tersebut bisa menjadi faktor pendukung pelestarian kesenian Kuda Lumping. Pementasan Kuda Lumping tidak hanya sebagai hiburan saja, namun terdapat makna yang terkandung didalamnya seperti mengandung pesan moral, nilai sosial, bahkan mengandung keindahan akhlak islam. Faktor pendukung berikutnya adanya sarana dan prasarana yang memadai sehingga mempermudah para anggota dalam mengelola kesenian Kuda Lumping. Memiliki fasilitator yang kompeten dalam membina para anggota untuk berlatih sehingga mereka mampu meningkatkan potensi yang dimilikinya. Disisi lain ada faktor penghambat salah satunya pandangan masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping yang menganggap pementasan tersebut dapat mengundang setan atau hal yang tidak baik.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Peneliti memberikan gambaran tentang beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai sumber untuk penelitian yang dilakukan, atau hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

- 2.2.1 Dalam jurnal Supriyanto tahun 2019 yang berjudul “INOVASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KESENIAN DI DESA KEDU KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG”, permasalahan di desa ini kurangnya kesadaran dalam kehidupan masyarakat bahwa terdapat potensi seni di desa yang harus dilestarikan dan dapat menjadi bagian program pemberdayaan. Peneliti ini berhasil menumbuhkan

sikap terbuka dan motivasi yang besar sehingga mereka bisa dengan mandiri mengembangkan sistem sosial masyarakat dan potensi seni desa. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Rapid Assessment & Planning Execution*.

2.2.2 Penelitian oleh Eva Rachmawati tahun 2022 yang berjudul “PERAN BUDAYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN WISATA”, penelitian ini menganalisis pengaruh budaya terhadap proses pemberdayaan masyarakat. Hasil dari penelitian pemberdayaan masyarakat dalam kaitannya dengan pariwisata dipengaruhi budaya masyarakat dimana program tersebut dilaksanakan. Masyarakat Indonesia memiliki adat, budaya dan tradisi yang berbeda-beda, masing-masing dengan ciri khas serta karakter tersendiri. Hal ini harus dilakukan agar kebijakan atau peraturan yang diterapkan perlu memperhatikan kepentingan seluruh kelompok masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

2.2.3 Penelitian oleh Ardian Prayogo tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EVENT BUDAYA “JOGO X JOGO” DI KAMPUNG SERANG, KELURAHAN NOTOPRAJAN, KECAMATAN NGAMPILAN YOGYAKARTA”. Penelitian meneliti mengenai implikasi event budaya “Jogo X Jogo” terhadap pemberdayaan masyarakat di Kampung Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta. Even “Jogo X Jogo” ini mampu menjadi modal awal proses pemberdayaan masyarakat Kampung Serang, selain dijadikan percontohan bagi masyarakat di sekitar Sungai Winongo dan masyarakat lainnya di sepanjang bantaran sungai. Ini merupakan proses terhadap budaya sangat kuat, sehingga dapat dijadikan modal awal untuk pemberdayaan masyarakat. Selain itu juga secara tidak langsung masyarakat sedang melestarikan kebudayaan yang ada di desa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif untuk mengetahui proses pemberdayaannya.

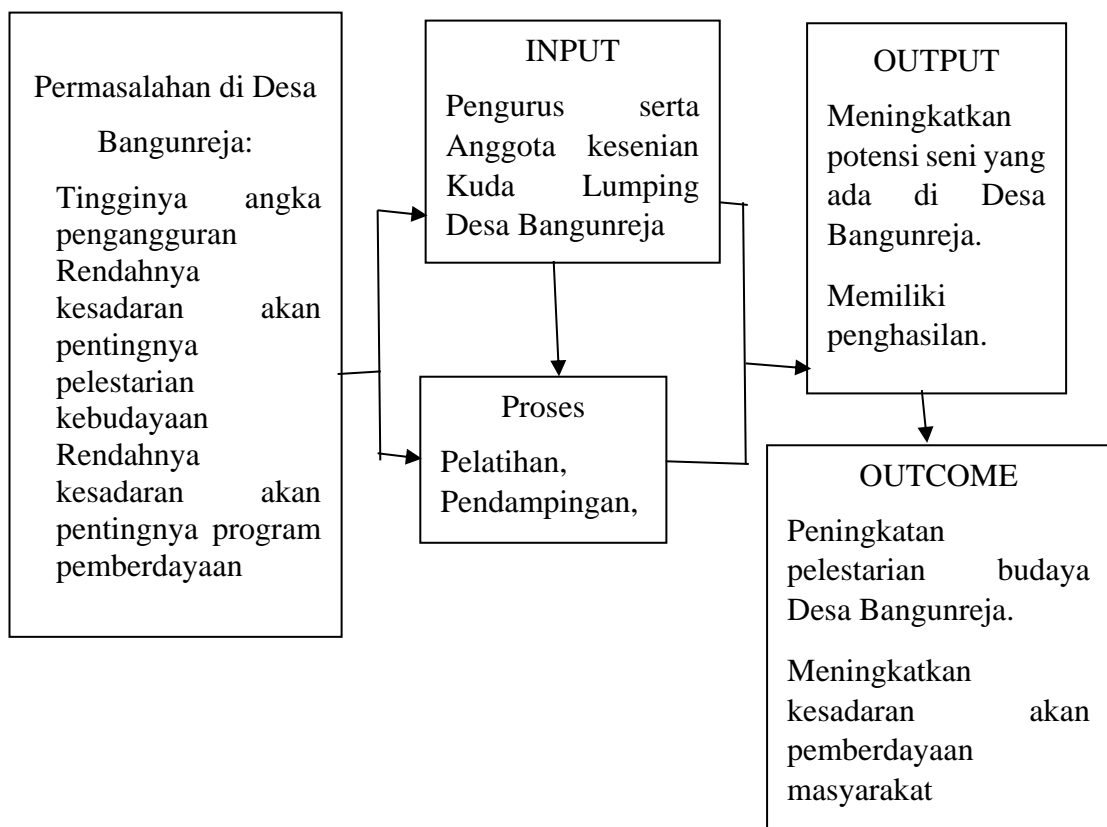
2.2.4 Penelitian oleh M. Rizal Nur Afif dan Widya Nusantara tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “MODEL PEMBERDAYAAN PEMUDA DALAM KOMUNITAS KUDA LUMPING DI SANGGAR PERMADI MELATI MOJO KEDIRI”. Penelitian ini membahas mengenai potensi pemuda yang berperan dalam pembangunan. Model pemberdayaan dalam komunitas Kuda Lumping ini yaitu hiburan, media pendidikan, tempat komunikasi, dan mampu melestarikan kesenian sehingga menciptakan pemuda yang aktif dan kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tujuannya untuk menganalisis dan menjelaskan model pemberdayaan pemuda dalam komunitas.

2.2.5 Penelitian oleh Triyono, et.al. pada tahun 2018 pada jurnalnya yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG JURANG BLIMBING SEBAGAI KAMPUNG SENI DAN BUDAYA DI KOTA SEMARANG MELALUI PELESTARIAN SENI TRADISIONAL UNTUK MENUNJANG KESEJAHTERAAN RAKYAT BERDASARKAN UNDANG UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN”. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana upaya melestarikan kembali budaya yang sudah ditinggalkan dan bisa memiliki dampak positif bagi masyarakat yaitu meningkatkan ekonomi demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya upaya tersebut berhasil dengan beberapa kegiatan pelatihan dan sarasehan agar masuk dan dicintai oleh generasi muda. Dimasukan unsur digital agar lebih menarik perhatian penonton. Dan adanya dukungan dari pemerintah setempat yang diharapkan bisa menjadi sarana pemberdayaan masyarakat setempat.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual atau bisa disebut dengan kerangka berpikir adalah model konseptual yang digunakan teori yang berkaitan dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai isu penting. Tingginya angka pengangguran menyebabkan angka kemiskinan terus naik. Pemerintahan memiliki beberapa solusi untuk meminimalisir tingginya angka kemiskinan salah satunya dengan program

pemberdayaan masyarakat. Diharapkan dengan adanya program pemberdayaan masyarakat bisa berdaya dan bertanggung jawab atas kesejahteraan hidupnya. Desa Bangunreja merupakan salah satu desa yang memiliki program pemberdayaan masyarakat. Keadaan desa tersebut masih sedikit tinggi angka pengangguran, masyarakat masih kurang sadar akan pentingnya program pemberdayaan, dan di desa tersebut memiliki potensi budaya yang memang harus dilestarikan oleh generasi muda. Namun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya pada generasi muda masih tergolong rendah. Maka dari itu, melalui program pemberdayaan masyarakat diharapkan generasi muda atau masyarakat sekitar bisa tetap melestarikan budaya yang turun-temurun serta diharapkan juga dengan pemberdayaan bisa meningkatkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## **2.4 Pertanyaan Penelitian**

- 2.4.1 Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian kesenian Kuda Lumping di Desa Bangunreja Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap?
- 2.4.2 Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian kesenian Kuda Lumping di Desa Bangunreja Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap?